

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan pondok pesantren di Indonesia berkembang dengan pesat. Dunia pesantren memiliki sistem pendidikan yang khas dan berbeda dari sistem pendidikan lain. Dikatakan berbeda karena memiliki karakteristik seperti adanya pelajaran kitab kuning, bangunan masjid, kiai, ragam santri, dan pondok atau tempat tinggal. Pesantren juga merupakan suatu pendidikan Islam asli dari Indonesia dan sulit ditemukan di negara lain.¹ Dengan hal tersebut banyak ragam pemikiran yang mengkaji mengenai pondok pesantren. Mulai dari hal yang bersifat umum hingga yang khusus seperti dalam bidang historis, antropologis, maupun sosiologis.

Secara historis, adanya pondok pesantren tidak luput dari pengaruh Walisongo di Jawa. Pondok pesantren diketahui keberadaannya sekitar abad ke 15-16 Masehi. Dibangun pertama kali oleh Maulana Malik Ibrahim yang merupakan salah satu Walisongo dari Gresik, dan dikenal sebagai “Bapak Rohani” yang berarti guru yang mewariskan tradisi pesantren di wilayah Jawa.² Pada abad tersebut juga, penyebaran Islam di Jawa dilakukan oleh tokoh Walisongo yang berjumlah sembilan orang dengan mengintegrasikan aspek ideologi dan spiritual dalam berdakwah mengenai ajaran agama Islam. Nama-nama Walisongo yakni Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Gunung Jati,

¹. Amin Haedari, “Pondok Pesantren,” *Jurnal Pondok Pesantren Mihrab*, Vol. 2, No. 1 (Juli 2007), 34.

². Saefudin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia* (Bandung: Al-Ma’arif, 1979), 263.

Sunan Maulana Malik Ibrahim, Sunan Giri, Sunan Muria, Sunan Kudus, Sunan Drajat, serta Sunan Ampel.

Sunan Maulana Malik Ibrahim membangun cikal bakal lahirnya sebuah pesantren diawali dengan berdakwah di Jawa. Mengawali hidupnya di Jawa, beliau menjual beragam makanan dengan harga murah di warungnya. Hal tersebut dilakukan untuk proses pendekatan dengan warga, serta membuka praktek ketabiban tanpa dipungut biaya. Melalui pendekatan dan kebaikan hati beliau para warga bersimpati serta menyatakan untuk masuk Islam dan berguru padanya. Dengan banyaknya pengikut yang semakin hari semakin bertambah, beliau mendirikan sebuah bangunan untuk kegiatan menuntut ilmu para muridnya.³ Hal tersebut merupakan cikal-bakal lahirnya sebuah pondok pesantren di Indonesia. Namun pendirian dan pengembangan pondok pesantren dengan arti sesungguhnya berhasil dilakukan oleh Sunan Ampel.

Tokoh yang dianggap berhasil dalam mendirikan pondok pesantren adalah Sunan Ampel atau Raden Rahmat. Pertama kali mendirikan pondok pesantren di Kembang Kuning dan memiliki tiga santri yakni Wiryo Suroyo, Abu Hurairoh, dan Kiai Bangkuning. Namun, beliau pindah ke Surabaya tepatnya di Ampel Delta dan mendirikan sebuah pondok pesantren di tempat tersebut. Beliau juga terkenal di kalangan masyarakat Majapahit karena misi keagamaan dan pendidikannya. Dengan adanya pondok pesantren yang didirikan oleh beliau, muncul pesantren-pesantren baru seperti Pesantren Giri oleh Sunan Giri, Pesantren Demak oleh Raden Patah, serta Pesantren Tuban

³. Aisatun Nurhayati, "Literatur Keislaman Dalam Konteks Pesantreni," *Jurnal Pustakaloka*, Vol. 5, No. 1 (2013).

oleh Sunan Bonang.⁴ Raden Rahmat mampu memberikan sumbangsih yang cukup besar terhadap perkembangan pondok pesantren di Tanah Jawa. Integritas yang dimilikinya sebagai guru spiritual telah diakui oleh banyak masyarakat, serta dalam syiar dakwahnya beliau memiliki strategi dengan cara pernikahan untuk membangun kekerabatan.

Pada masa pemerintahan Hindia-Belanda tepatnya abad ke-19, pondok pesantren di Jawa Timur berkembang dengan pesat seperti muncul Pondok Pesantren Termas yang didirikan pada tahun 1832 letaknya dekat dengan wilayah Pacitan, Pondok Pesantren Bendo di Kediri, Pondok Pesantren di Probolinggo, serta Pondok Pesantren di Jombang (Tambak Beras, Denanyar, Rejoso, Keras, Tebu Ireng, dan lain-lain). Diantara beberapa pondok pesantren tersebut, Pondok Pesantren Tebu Ireng memberikan sumbangsih yang cukup besar terhadap perjuangan bangsa Indonesia dalam menghadapi pemerintahan Hindia-Belanda.⁵ Dinyatakan dalam sejarah, bahwa Pondok Pesantren Tebu ireng yang didirikan oleh Kiai Haji Hasyim Asy'ari pernah berkonflik dengan para tentara Belanda. Para tentara tersebut menghancurkan bangunan pondok, membakar kitab kuning, serta menghajar para santri.⁶ Dengan adanya konflik tersebut, beliau mengeluarkan fatwa pada bidang politik mengenai *Jihad Fii Sabilillah* dan konsisten dalam mendukung kemerdekaan Indonesia melalui sebuah Resolusi Jihad.

⁴. Abu Yasid, *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 17.

⁵. Heru Sukadri, *Kiai Haji Hasyim Asy'ri Riwayat Hidup dan Pengabdianannya* (Jakarta: Depdikbud, 1985), 19-20.

⁶. Nur Ahid, *Berguru ke Sang Kiai Pemikiran Pendidikan KH.M.Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 72.

Fenomena Resolusi Jihad tersebut diikuti oleh para santri dari berbagai penjuru di Indonesia. Santri sangat berperan penting dalam perlawanan terhadap tentara sekutu. Dalam dunia pondok pesantren, santri merupakan unsur yang signifikan. Hal ini karena membangun sebuah pesantren perlu adanya murid yang datang untuk belajar pada seorang yang alim. Santri juga terbagi menjadi dua sebutan yakni santri *kalong* dan santri *mukim*. Dinamakan santri *kalong* karena tidak menetap di dalam pondok, biasanya santri tersebut tinggal di sekitar wilayah pondok atau pulang pergi. Sedangkan santri yang tinggal menetap di dalam pondok pesantren dinamakan santri *mukim*.⁷ Keragaman santri dalam dunia pesantren memiliki banyak hal unik yang dapat dikaji seperti melalui sistem pembelajaran, peran santri dalam membangun pesantren, pola interaksi santri, perilaku santri, dan lain sebagainya.

Keragaman di pondok pesantren tentunya akan mempengaruhi pola pikir bahkan tindakan atau sikap santri. Santri terkenal dengan sikap *ta'zim* kepada kiai atau guru. Sikap *ta'zim* merupakan sikap menghormati dan bentuk ketaatan terhadap seseorang yang disegani seperti kiai dan guru.⁸ Sikap tersebut lebih mengarah pada etika ketika santri berbicara atau menghadap kiai maupun gurunya. Beberapa masyarakat menganggap bahwa ketika anak-anak dididik di lingkungan pesantren, akhlak mereka (anak-anak) serta kemampuan

⁷. Ngarifin Shiddiq, "Humanisme Pendidikan Pesantren," *Jurnal Studi Agama dan Budaya*, Vol. 14, No. 1, (Januari-Juni 2014).

⁸. Sayyidah Syaehotin dan Akhmad Yunan Atho'illah, "Ta'dzim Santri Kepada Kiai," *Jurnal pendidikan, sosial, dan keagamaan*, Vol. 18, No. 1, (April 2020), 244.

ilmu agamanya terjamin dimana tidak sembarang orang memiliki hal tersebut.⁹ Namun masyarakat tidak mengetahui jika seorang santri juga dapat melakukan perilaku menyimpang seperti berkata kotor, berpacaran, *ghasab*, dan lain-lain. Tindakan *ghasab* mungkin asing jika didengar oleh beberapa orang. Namun dalam dunia pesantren istilah tersebut menjadi hal biasa untuk didengar.

Tindakan *ghasab* dapat dikatakan sebagai kegiatan mencuri, namun beberapa anggapan hal tersebut tidak dikategorikan sebagai kegiatan mencuri. Hal ini karena tidak ada unsur untuk memiliki, serta bukan kegiatan meminjam. *Ghasab* berarti mengambil sesuatu berupa benda atau barang dengan cara zalim dan secara terang-terangan.¹⁰ Imam Syafi'i dan Imam Hambali menyatakan bahwa *ghasab* merupakan penguasaan terhadap harta orang lain secara sewenang-wenang atau secara paksa tanpa hak, serta tidak hanya mengambil materi harta namun juga mengambil manfaat suatu benda.¹¹ Dalam dunia pesantren tindakan menyimpang seperti *ghasab* sudah menjadi hal yang lumrah, bahkan beberapa dari santri tidak peduli dengan dampak yang ditimbulkan.

Beberapa pondok pesantren menjadikan tindakan *ghasab* sebagai hal yang biasa seperti di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiaat Desa Medali Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto. Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiaat memiliki nilai lebih dalam bidang pendidikan karakter, salah

⁹. Suwarno, "Pondok Pesantren dan Pembentukan Karakter Santri (Studi tentang Pengembangan Potensi-potensi Kepribadian Peserta Didik Pondok Pesantren Terpadu Almutazam Kabupaten Kuningan)," *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol. 2, No. 1, (2017), 81.

¹⁰. Imam Ahmad Ibnu Hasin Syahrini Biabi Syuja', *Syarah Fathul Qorib* (Indonesia: Daarul Hiyail Kitab 'Arobiyah, tt), 36.

¹¹. Abdul Azis Dahlan, dkk, *Ensiklopedia Hukum Islam* (Jakarta: PT Ichthiar Baru van Hoeve, 1997), 401.

satunya kegiatan ujian praktik mengenai adab orang mencari ilmu. Namun, santri di pondok pesantren tersebut tidak menghiraukan tindakan *ghasab* yang dilakukan. Mereka masih melakukan tindakan *ghasab*. Kasus *ghasab* terjadi akibat lemahnya peraturan yang dibuat oleh pengurus pondok. Serta, keengganan santri dalam mengeluarkan barang miliknya untuk dipakai secara pribadi dengan alasan takut rusak ataupun hilang (*eman-eman*). Beberapa santri mempunyai kebiasaan menyimpan sandal ke dalam kantong plastik dan disembunyikan. Mereka lebih memilih untuk melakukan *ghasab*. Tentunya dilihat dari kacamata agama ataupun sosial, perilaku tersebut tidak dibenarkan. Oleh karena itu, tindakan *ghasab* pada santri putri yang terdapat di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiaat Desa Medali Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto perlu dikaji dalam penelitian ini.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana tindakan *ghasab* pada santri putri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiaat Desa Medali Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto?
2. Apa saja faktor yang menimbulkan adanya tindakan *ghasab* pada santri putri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiaat Desa Medali Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto?
3. Bagaimana cara untuk meminimalisir tindakan *ghasab* pada santri putri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiaat Desa Medali Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

1. Menggambarkan tindakan *ghasab* santri putri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiaat Desa Medali Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto.
2. Menjelaskan faktor-faktor yang menimbulkan adanya tindakan *ghasab* pada santri putri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiaat Desa Medali Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto.
3. Menjelaskan cara untuk meminimalisir tindakan *ghasab* pada santri putri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiaat Desa Medali Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi santri:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai solusi atau pemecahan masalah mengenai tindakan menyimpang seperti *ghasab*. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian dalam membuat sebuah peraturan di pondok pesantren. Sehingga dapat menjalankan peraturan dengan teratur dan tertib.

2. Bagi pondok pesantren:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam peningkatan mutu pendidikan akhlak di dunia pesantren. Dengan adanya hal tersebut, dapat membantu dalam memperbaiki perilaku menyimpang yang dilakukan santri. Sehingga pondok pesantren mempunyai nilai lebih dalam pendidikan akhlak.

3. Bagi akademik:

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai media pengembangan penelitian di masa yang akan datang. Dengan hal tersebut, dapat membantu atau mempermudah penelitian yang akan datang dalam mencari sumber referensi. Serta meningkatkan reputasi akademik melalui hasil penelitian tersebut.

4. Bagi peneliti:

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi serta referensi dalam mengembangkan penelitian. Sehingga dapat dijadikan bahan untuk penulisan hal tersebut. Serta dapat menumbuhkembangkan sikap untuk menghindari tindakan menyimpang seperti *ghasab*.

5. Bagi masyarakat:

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan media alternatif pemecahan masalah. Terutama bagi orang tua atau wali santri dalam membantu meminimalisir tindakan *ghasab* yang terjadi pada anak mereka. Dengan hal tersebut, anak diharapkan akan menjadi pribadi yang lebih tertib dan jujur.

E. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sumber acuan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arifin dengan judul “Implementasi Ta’zir Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang” pada tesis Program Pasca Sarjana Ilmu Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu tahun 2020.¹² Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *ta’zir* sudah efektif dan program tersebut dapat meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang. Hasil penerapan *ta’zir* berupa disiplin dalam masalah waktu, menegakkan aturan, sikap, serta beribadah. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini mengenai subjek penelitian berupa santri, metode penelitian kualitatif, pengumpulan data, teknik analisis data berupa model Miles dan Huberman. Sedangkan perbedaannya yakni konteks penelitian, lokasi dan waktu penelitian, masalah yang dikaji, serta landasan teori yang digunakan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Rosmini Said dengan judul “Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri (Studi Pada Pondok Pesantren MTs Al-Mubarak DDI Tobarakka Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo)” pada tesis Program Pasca Sarjana Ilmu Pendidikan Islam di Institut Agama Islam Negeri Palopo tahun 2016.¹³ Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa pondok pesantren mampu dijadikan

¹². Muhammad Arifin, “Implementasi Ta’zir Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang” (Tesis: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Bengkulu, 2020).

¹³. Rosmini Said, “Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri (Studi Pada Pondok Pesantren MTs Al-Mubarak DDI Tobarakka Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo)” (Tesis: Institut Agama Islam Negeri Palopo, Palopo, 2016).

sebagai wahana pembentukan karakter santri, santri diajarkan untuk hidup mandiri dan sederhana, serta memiliki rasa kebersamaan, kepedulian, kasing sayang. Solusi yang dilakukan adalah dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, memberikan motivasi kepada santri agar memiliki cita-cita yang luhur, pengadaan kerja sama dengan orang tua santri, serta mewajibkan disiplin dalam sikap dan tingkah laku. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini mengenai subjek penelitian, cara pengumpulan data, cara analisis data. Sedangkan perbedaannya yakni konteks penelitian, lokasi dan waktu penelitian, teori yang digunakan, serta pendekatan penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Irwandis dengan judul “Fenomena Komunikasi Waria Di Kota Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir” pada Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau tahun 2017.¹⁴ Dalam penelitian tersebut waria memiliki dua motif yakni motif karena dan harapan. Mereka melakukan pekerjaannya (motif karena) dengan alasan dorongan psikis, kepuasan lahir batin. Sedangkan pada motif harapan waria yakni menjadi heteroseksual, tetap menjadi homoseksual, dan tetap diakui keberadaannya di masyarakat. Pengalaman komunikasi waria terbagi menjadi dua bagian yakni mengenai komunikasi menyenangkan serta tidak menyenangkan. Pada komunikasi menyenangkan waria berupa penerimaan diri dengan baik dari keluarga, mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari pasangan, mendapatkan

¹⁴. Irwandis, “Fenomena Komunikasi Waria di Kota Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir,” *Jurnal FISIP*, Vol. 4, No. 1, (Februari 2017).

dukungan, serta tidak adanya diskriminasi. Sedangkan dalam komunikasi tidak menyenangkan yakni berupa celaan dari keluarga, ancaman dari percintaan, serta cemooh dari lingkungan pertemanan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yakni teori yang digunakan adalah teori fenomenologi dari Alfred Schutz, metode penelitian kualitatif, teknik analisis data model Miles dan Huberman, tema yang digunakan berupa perilaku menyimpang. Sedangkan perbedaannya yakni konteks penelitian, subjek penelitian, lokasi dan waktu penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan waria sebagai subjek penelitian, dan penelitian saat ini menggunakan subjek santri.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Riska Fajar Arista & Refti Handini Listyani dengan judul “Plagiarisme Di Kalangan Mahasiswa” pada jurnal *Paradigma Universitas Negeri Surabaya* tahun 2015.¹⁵ Dalam penelitian tersebut dijelaskan mengenai motif mahasiswa melakukan plagiarisme karena dua faktor adalah internal dan eksternal. Faktor eksternal yakni adanya sikap lumrah di lingkungan dan teman akademik, sedangkan pada faktor internal yakni adanya rasa ketidakberdayaan dalam mengerjakan tugas. Tujuan dari plagiarisme yang dilakukan mahasiswa yakni menjadi acuan dalam mempelajari atau mengerjakan tugas dengan mudah karena ketidakpahaman terhadap penjelasan dosen. Mereka menggunakan internet sebagai sumber acuan. Serta tujuan yang lain yakni agar mendapatkan nilai yang bagus, dimana mahasiswa tidak akan mengulang mata kuliah

¹⁵. Riska Fajar Arista dan Refti Handini Listyani, “Plagiarisme Di Kalangan Mahasiswa,” *Jurnal Paradigma*, Vol. 03, No. 02, (2015).

dengan angkatan di bawahnya. Karena hal tersebut dianggap memalukan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yakni tema yang digunakan mengenai perilaku menyimpang, metode penelitian kualitatif, pendekatan fenomenologi oleh Alfred Schutz, cara menganalisis data yang menggunakan model Miles dan Huberman. Sedangkan perbedaannya yakni mengenai konteks penelitian, subjek penelitian, lokasi dan waktu penelitian. Penelitian terdahulu membahas mengenai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh mahasiswa, dan penelitian saat ini membahas perilaku menyimpang tentang *ghasab* yang dilakukan oleh santri.

5. Penelitian ini dilakukan oleh Fauzi Maulana Rizky Akbar dengan judul “Mahasiswi Perokok : Studi Fenomenologi Tentang Perempuan Perokok Di Kampus” pada jurnal *Dialektika Universitas Airlangga Surabaya* tahun 2020.¹⁶ Dalam penelitian tersebut dijelaskan mengenai motif mahasiswa menghisap rokok yakni dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial, sebagai bentuk kekecewaan atau frustrasi, sebagai cara pengalihan sebuah konflik, sebagai hubungan pertemanan, sebagai kebutuhan atau candu, sebagai gaya hidup. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yakni tema yang digunakan mengenai perilaku menyimpang, metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif dengan pendekatan fenomenologi oleh Alfred Schutz. Sedangkan perbedaannya mengenai subjek penelitian, konteks penelitian, serta lokasi dan waktu penelitian.

¹⁶. Fauzi Maulana Rizky Akbar, “Mahasiswi Perokok : Studi Fenomenologi Tentang Perempuan Perokok di Kampus”, *Jurnal Dialektika*, Vol 15, No 1, 2020, 33-40.

Penelitian terdahulu menggunakan mahasiswi yang merokok sebagai subjek, dan penelitian saat ini menggunakan santri yang melakukan perilaku *ghasab* di pondok pesantren.

6. Penelitian ini dilakukan oleh Asrori Izzi dengan judul “Peran Pesantren Dalam Mengontrol Perilaku Santri” pada skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2018.¹⁷ Dalam penelitian ini menyatakan bahwa pondok pesantren dapat berperan penting dalam mengontrol perilaku santri, hal ini dapat dilihat dari struktur di dalamnya seperti pengasuh, pengurus, kebijakan atau aturan yang berlaku. Tidak hanya pada bidang internal saja, eksternal juga akan mempengaruhi peran dalam sistem yang ada. Serta langkah yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam mengontrol santri dengan tidak membatasi ruang lingkupnya, dimana santri merasa dilindungi dengan adanya suatu kontrol. Pada mulanya sebuah kontrol dibuat, disosialisasikan, kemudian ditegakkan sebuah aturan. Sehingga menghasilkan sebuah bentuk kontrol berupa larangan dan *ta'ziran* bagi santri yang melanggar dan peraturan tersebut atas dasar persetujuan bersama. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yakni jenis penelitian kualitatif, subjek penelitian berupa santri pondok pesantren, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Sedangkan perbedaannya mengenai teori yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan teori Fungsional Struktural oleh Talcott Parsons dan

¹⁷. Asrori Izzi, “Peran Pesantren Dalam Mengontrol Perilaku Santri”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2018).

penelitian saat ini menggunakan teori Fenomenologi oleh Alfred Schutz. Serta beberapa perbedaan lainnya mengenai konteks penelitian, lokasi dan waktu penelitian.

7. Penelitian ini dilakukan oleh Desmayesi dengan judul “Pola Perilaku Santri Putri di Pondok Pesantren Dar El Hikmah (Analisis Dramaturgi Dalam Kehidupan Pondok Pesantren) pada jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik tahun 2020.¹⁸ Dalam penelitian terdahulu menyatakan perilaku santri ketika berada di ruang asrama dengan ruang publik sekolah sangat berbeda. Ketika berada di ruang asrama santri melakukan pelanggaran seperti memakai pakaian yang seksi, tidak menggunakan bahasa yang resmi (Arab dan Inggris), berbicara kasar, kotor, serta tidak senonoh. Sedangkan dalam ruang sekolah santri seolah-olah menjadi pribadi yang baik dengan mengikuti setiap aturan yang ada. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yakni mengenai metode penelitian yang digunakan berupa kualitatif, subjek penelitian yakni santri, teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, serta dokumentasi. Sedangkan perbedaannya mengenai konteks penelitian, dimana penelitian terdahulu membahas mengenai pola perilaku santri dan penelitian saat ini mengenai perilaku yang menyimpang seperti *ghasab* pada santri. Teori yang digunakan juga berbeda, penelitian terdahulu menggunakan konsep Dramaturgi oleh Erving Goffman dan penelitian ini menggunakan Fenomenologi oleh Alfred Schutz sebagai konsepnya.

¹⁸. Desmayesi, “Pola Perilaku Santri Putri di Pondok Pesantren Dar El Hikmah (Analisis Dramaturgi Dalam Kehidupan Pondok Pesantren),” *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, Vol. 7, edisi 2, (Juli-Desember 2020).

Penelitian terbaru terfokus pada tindakan *ghasab* pada santri putri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiaat Desa Medali Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini tidak hanya membahas bagaimana gambaran mengenai *ghasab* secara rinci, namun juga mengetahui alasan santri melakukan tindakan tersebut, serta memberikan solusi dalam meminimalisir adanya tindakan *ghasab*, tentunya dengan cara yang berbeda dari sebelumnya. Hasil observasi menyatakan beberapa santri enggan untuk memakai barang pribadi untuk kepentingan diri sendiri dengan alasan agar awet. Hal tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan oleh Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiat dalam membina akhlak para santrinya, bagaimana peraturan ataupun sanksi dapat berinovasi, serta cara menjadikan pribadi mereka lebih baik lagi di kemudian hari.

F. Definisi Istilah

1. *Ghasab*

Kata *ghasab* sudah tidak asing lagi bagi kaum santri di beberapa pondok pesantren. Dalam terjemahan kitab *Fathul Qorib*, *ghasab* menurut bahasa berarti mengambil sesuatu secara zalim dengan terang-terangan. Sedangkan menurut *syara'* berarti menguasai hak orang lain dengan zalim. Yang dimaksudkan hak orang lain yakni segala sesuatu yang sah dianggap *ghasab*, dari barang yang bukan kategori harta.¹⁹ Disimpulkan *ghasab* merupakan perilaku dengan mengambil barang yang milik orang lain tanpa

¹⁹. Abu Hazim Mubarak, *Fiqh Idola Terjemah Fathul Qarib*-Edisi Revisi (Kediri: Mu'jizat, 2019), 47.

izin, tidak dengan maksud memiliki namun meminjam tanpa izin. Dasar hukum mengenai *ghasab* terdapat pada surat al-Baqarah ayat 188 yang berbunyi:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتَذُنُّوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِيَأْكُلُوا فَرِيقًا
مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِإِثْمٍ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Dan Janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kau dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kau dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.²⁰

Tafsiran ayat di atas merupakan dasar hukum *ghasab*, karena *ghasab* merupakan perbuatan yang bathil²¹ Maksud kata memakan pada ayat tersebut adalah memanfaatkan. Sedangkan cara yang bathil yakni dengan cara yang tidak benar menurut ketentuan Allah SWT.²² Sebagian ulama mengharamkan *ghasab* karena didasarkan pada al-Qur'an, Sunnah, Ijma', dan Qiyas. Namun, terdapat beberapa ulama yang memakruhkan hukum *ghasab*. Perbedaan pendapat para ulama tetap menjadikan *ghasab* sebagai perbuatan yang dilarang untuk dilakukan karena merupakan sesuatu yang zalim.

Ghasab tidak termasuk ke dalam muamalah pinjam meminjam, karena tidak ada unsur akad di dalamnya. Serta tidak termasuk dalam

²⁰. QS. Al Baqarah (2): 188.

²¹. Dassad & Apipudin, *Dasar-dasar Memahami Ekonomi dan Muamalah Syariah* (Tangerang: Penerbit YPM, 2016), 37.

²². Mila Nabila Zahara, dkk, "Tinjauan Sosiologis Fenomena *Ghasab* di Lingkungan Pesantren Dalam Perspektif Penyimpangan Sosial," *Jurnal Societas Universitas Pendidikan Indonesia*, Vol. 8, No. 1, (2008).

kategori mencuri, karena hanya menggunakan barang untuk sementara tanpa unsur memiliki.²³ Tindakan menyimpang tersebut seringkali dianggap lumrah di kalangan pondok pesantren. Tanggung jawab seseorang yang melakukan *ghasab* adalah mengembalikan barang yang diambil, walaupun terdapat beban pengembalian yang berlipat ganda. Jika terdapat kekurangan pada barang yang *dighasab* wajib membayar ganti rugi.²⁴ Pelarangan melakukan *ghasab* merupakan jalan kebaikan agar hubungan antar manusia dapat berjalan dengan baik.

Dalam tempat ibadah seringkali orang meminjam sandal orang lain untuk melakukan wudhu atau ke kamar mandi, hal tersebut tidak dibenarkan. *Ghasab* dianggap hal biasa dalam kalangan masyarakat. Banyak peristiwa *ghasab* seperti menjemur baju atau membuang sampah di tanah orang. Masyarakat tidak menyadari mengenai akibat yang ditimbulkan ketika melakukan *ghasab*. Manfaat menghindari tindakan menyimpang tersebut yakni hak milik atau harta seseorang dapat terlindungi, tidak sembarangan berbuat zalim kepada orang lain, terciptanya lingkungan yang aman, tentram, dan kondusif, timbulnya rasa saling menghargai dan menghormati satu dengan lainnya, serta menimbulkan sikap yang disiplin dan jujur.

²³. Nabila Zahara, dkk., "Tinjauan Sosiologis Fenomena *Ghasab*, Vol. 8, No. 1, (2008).

²⁴. Ernawati, dkk., "Peningkatan Kesadaran Santri Terhadap Perilaku *Ghasab* Dan Pemaknaannya Dalam Hukum Islam Dan Hukum Positif" *Jurnal Abdimas Universitas Esa Unggul*, Vol. 4, No. 2, (2018).

2. Santri

Masyarakat seringkali bahkan umum mendengar tentang santri. Kata “Santri” adalah campuran antara kata *sant* yang berarti manusia baik dan *tra* yang suka menolong. Dhofier menyatakan terdapat beberapa tokoh yang menuturkan pengertian santri yakni Profesor Johns, dimana ia menyatakan bahwa kata santri berasal dari istilah bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan C C Berg menyatakan kata santri berasal dari istilah *shastri* dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.²⁵ Secara umum, santri merupakan seseorang yang menimba ilmu agama di sebuah pondok pesantren.

Santri memiliki peran yang sangat penting bagi berdirinya pesantren. Fungsi dan makna pesantren tidak akan sempurna tanpa adanya kehadiran mereka. Pada umumnya jenis santri dibagi menjadi dua yakni *kalong* dan *mukim*. Santri yang tidak menetap atau pulang pergi, ketika mereka selesai dengan pelajaran maka akan kembali ke rumah masing-masing merupakan santri *kalong*. Sedangkan santri yang menetap di sebuah pondok pesantren untuk waktu yang lama, serta tinggal jauh dari daerah tersebut dinamakan santri *mukim*.²⁶ Dalam sebuah lingkungan pesantren mereka tidak hanya membahas mengenai ilmu agama, namun diajarkan juga tentang nilai-nilai

²⁵. Zamakhasari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)* (Aceh: LP3ES, 1985), 44. (Dalam buku karya M. Hadi Purnomo).

²⁶. Adnan Mahdi, “Sejarah dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan di Indonesia,” *Jurnal Islamic Review*, Vol. 2, No. 1, (2013), 6.

dan norma-norma seperti kesederhanaan, solidaritas, rasa tanggung jawab, semangat dalam bekerja sama, serta keikhlasan.

3. Kiai

Pondok pesantren memiliki unsur-unsur seperti santri, masjid, dan kiai. Istilah kiai muncul karena masyarakat menyebutnya, bukan titel yang dapat diklaim oleh seseorang karena jenjang pendidikan. Masyarakat menyebut kiai karena kapasitas dan peran ilmu agama yang dimilikinya. Kiai sebagai atribut sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat.²⁷ Menjadi seorang kiai tidak mudah dan memiliki tanggung jawab besar dalam mengajak masyarakat untuk memahami ajaran Islam dengan tepat.

Zamakhshari Dhofier menyebutkan istilah kiai dalam tiga hal yakni pertama, kiai sebutan yang diperuntukkan untuk gelar terhadap benda-benda pusaka seperti sebutan kiai selamat sebagai nama bagi seekor kerbau milik Keraton Solo yang dikeramatkan. Kedua, kiai sebagai sebutan kepada orang tua pada umumnya seperti Ki Bagus Hadikusumo. Ketiga, kiai sebagai seorang yang ahli dalam bidang agama Islam, memiliki pondok pesantren, dan mengajarkan ilmu agama dari kitab-kitab klasik.²⁸

G. Kerangka Teoritik

1. Fenomenologi Alfred Schutz

²⁷. Ahmad Subakir, *Relasi Kiai dan Kekuasaan: Menguak Relasi Kiai dan Pemerintahan Daerah dalam Politik Lokal* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2018), 37.

²⁸. Ahmad Subakir, *Relasi Kiai dan Kekuasaan: Menguak Relasi Kiai dan Pemerintahan Daerah dalam Politik Lokal.*, 38.

Sesuatu yang terlihat di depan individu maupun masyarakat, berada di sebuah lingkungan dengan dasar kesadaran, serta dapat menjadi bahan suatu observasi dinamakan fenomena. Fenomena dapat berupa tindakan, peristiwa, atau pengalaman individu maupun masyarakat. Dalam bidang ilmu sosial, fenomena dikaji menjadi sebuah pendekatan yakni fenomenologi. Sebuah penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi mencoba untuk memahami makna suatu kejadian maupun interaksi individu pada beberapa kondisi. Pendekatan ini dilakukan untuk menemukan suatu “fakta” atau “penyebab”. Serta adanya kebenaran yang memerlukan akal budi untuk menelisik, menuturkan, serta berpendapat.²⁹ Pendekatan fenomenologi akan mengupas suatu makna tindakan, pengalaman, dan kejadian yang dialami oleh individu maupun masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dan dapat diketahui apa saja penyebab tindakan tersebut.

Pada umumnya fenomenologi adalah rancangan atau cara yang digunakan untuk membantu pemahaman mengenai berbagai fakta atau fenomena sosial yang terdapat pada masyarakat. Peran rancangan ini akan penting apabila menjadi jiwa dari metode penelitian sosial dalam pengamatan terhadap pola perilaku seseorang sebagai aktor sosial dalam masyarakat. Namun, implikasi secara teknis dan praksis dalam melakukan pengamatan terhadap aktor bukanlah hal utama dari kajian fenomenologi

²⁹. Yeswil Anwar dan Adang, *Sosiologi Untuk Universitas* (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 286.

sebagai perspektif.³⁰ Dalam pengembangan ilmu sosial, fenomenologi Schutz merupakan pendekatan baru mengenai cara pandang terhadap fokus kajian dan penggalian terhadap makna yang berhubungan dengan realitas kehidupan sehari-hari seseorang.

Alfred Schutz berasal dari kota Vienna dan dilahirkan dari pasangan Alfred dan Johanna Schutz tepatnya pada tanggal 3 April tahun 1899. Namun ibu Schutz menikah lagi setelah ayahnya meninggal dengan pamannya yang bernama Otto Schutz.³¹ Ia bersekolah di *Akademisches Gymnasium* Vienna, dimana kekuatan pendidikan yang disalurkan melalui kurikulum sangat berpengaruh kuat terhadap pembentukan intelektual Schutz. Dapat dilihat melalui rapornya saat bersekolah di tempat tersebut, ia meraih prestasi yang gemilang pada semua bidang pelajaran yang diajarkan. Kurikulum pada *Akademisches Gymnasium* merupakan kurikulum yang bernuansa humanistik atau membentuk nilai kemanusiaan. Secara spesifik, kurikulum tersebut menitikberatkan pada sebuah kebebasan dan rasio manusia. Hal ini berpengaruh dalam membentuk diri Schutz pada sisi subjektif.³² Dengan latar belakang atau prestasi yang gemilang, Schutz mampu memberikan sumbangsih terhadap ilmu sosial melalui konsep fenomenologi.

³⁰. Stefanus Nindito, "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Konstruksi Makna dan Realitas Dalam Ilmu Sosial," *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, Vol. 2, No. 1, (2005).

³¹. Supraja, Muhammad dan Nuruddin Al-Akbar, *Alfred Schutz Pengarusutamaan Fenomenologi dalam Tradisi Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2020), 3.

³². Supraja, Muhammad dan Nuruddin Al-Akbar, *Alfred Schutz Pengarusutamaan Fenomenologi dalam Tradisi Ilmu Sosial.*, 4-5.

Dalam fenomenologinya, Alfred Schutz dipengaruhi oleh dua tokoh penting yakni Edmund Husserl dan Max Weber. Hal ini dikarenakan Schutz merupakan murid dari Husserl. Schutz mengatakan “semua fakta sejak awalnya merupakan fakta-fakta yang dipilih dari suatu konteks universal melalui aktivitas-aktivitas pemikiran kita”. Pernyataan tersebut hampir sama dengan konsep Husserl, dimana ia memberi prioritas pada isu-isu fundamental tentang epistemologi.³³ Dapat disimpulkan bahwa hanya ada fakta yang sudah diinterpretasikan dengan melibatkan kesadaran, kebudayaan, dan konsepsi-konsepsi.

Sedangkan pada pemikiran Weber, ia memberikan sumbangsih mengenai konsep makna dan motif atau *verstehen*. Weber mengatakan bahwa ilmu sosial harus bertujuan untuk memberi keterangan kausal yang memadai dan bermakna. Konsep Schutz mengenai *societas* atau masyarakat sesungguhnya dilandasi dengan kesadaran karena di dalam kesadaran tersebut terdapat hubungan antara orang (kelompok) dengan objek-objek.³⁴ Pada dasarnya tindakan sosial Schutz mengacu pada konsep Weber, sedangkan konsep intersubjektivitas mengacu pada konsep Husserl.

Memahami tindakan sosial seseorang dengan cara interpretasi adalah kesimpulan dari pemikiran Schutz. Sistem interpretasi tersebut berguna untuk menjelaskan sebuah arti yang sebenarnya atau tindakan sosial didasarkan pada pengalaman, makna, dan kesadaran. Tindakan yang dilakukan oleh aktor melalui sebuah proses yang panjang dan bersifat

³³. Muhammad Farid, dkk, *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: Kencana, 2020), 33.

³⁴. Farid, dkk, *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial.*, 34.

subjektif. Karena tindakan aktor didasarkan oleh tindak kesadaran (*conscious acts*) dan bertujuan (*intended acts*).³⁵ Dalam menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, Schutz membaginya pada dua fase, sebagai berikut:

- a. *Because of motive* atau sebab, merupakan latar belakang seseorang melakukan tindakan tertentu, tindakan ini merujuk pada masa lalu. Dalam hal ini peneliti berusaha untuk mengetahui apa motif santri putri melakukan tindakan *ghasab*.
- b. *In order to motive* atau tujuan, merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang dalam melakukan suatu tindakan tertentu. Dalam hal ini akan diketahui tujuan santri putri melakukan tindakan *ghasab*.³⁶

Schutz menyatakan bahwa tindakan yang merujuk pada masa perilaku aktor dari masa lalu, sekarang, maupun yang akan datang (masa depan) termasuk ke dalam kajian tindakan sosialnya.³⁷ Berdasarkan kajian yang telah dibahas, pemikiran Schutz berpusat pada pemahaman sebuah tindakan aktor atau seseorang melalui sebuah penafsiran. Pemikiran tersebut sejalan dengan bagaimana tindakan *ghasab* yang dilakukan oleh para santri putri, apa yang mendasari tindakan tersebut, dan tujuan dari tindakan tersebut.

³⁵. Farid, dkk, *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial.*, 199.

³⁶. Doni Iskandar dan M. Jacky, "Studi Fenomenologi Motif Anggota Satuan Resimen Mahasiswa 804 Universitas Negeri Surabaya," *Jurnal Unesa*, Vol. 3, No. 1, (2005).

³⁷. Engkus Koeswarno, *Fenomenologi Metodologi Penelitian Komunikasi* (Bandung: Widya Padjajaran, 2010), 110.